

ABSTRAK

Dalam 10 tahun terakhir, lebih dari 99% kebutuhan konsumsi kapas Indonesia merupakan hasil impor. Kontradiksi ditunjukkan dengan angka konsumsi kapas yang meningkat sebagai tanda perkembangan industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri, tidak dibarengi dengan adanya peningkatan produksi kapas dalam negeri, justru terus mengalami penurunan jumlah. Lewat konferensi tingkat menteri WTO ke-10 di Nairobi, Kenya pada tahun 2015 memberikan dampak yang signifikan dalam perdagangan kapas Indonesia, terutama lewat kesepakatan dalam perihal akses pasar, dukungan domestik beserta kompetisi ekspor. Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan protektif untuk melindungi industri kapas dan pertekstilan dalam negeri. Dalam waktu yang bersamaan juga Indonesia membuka pasar domestiknya untuk negara-negara kurang berkembang, tanpa hambatan dan bebas kuota. Hasil penelitian ini membantu memahami bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca disepakatinya KTM WTO ke-10 di Nairobi, Kenya terhadap perubahan kebijakan pemerintah Indonesia terkait perdagangan kapas, industri kapas dan tekstil domestik.

Kata Kunci : Kapas, WTO, Tarif Impor, AOA, subsidi, Negara Kurang Berkembang, Tekstil dan produk tekstil

**“Dampak Konferensi Tingkat Tinggi WTO ke-10 di Nairobi terhadap kebijakan
Proteksi Industri Serat Kapas di Indonesia”**

ABSTRACT

Over the last ten years, more than 99% Indonesian cotton consumption needs are provided through import. Contradiction indicated by the increase consumption rate of cotton which is describing the development of domestic textile industry, but it does not followed by the increase of national cotton production, instead continue having decreased production. The 10th World Trade Organization Ministerial conference held in Nairobi, Kenya 2015 bring a significant impact to Indonesian cotton trade policy, especially with the agreement on market access, domestic support, and export competition. Indonesian government adopt some protective policy to protect domestic cotton industry and domestic textile industry. In the mean time, Indonesia government also provided their domestic market to all of least development countries (LDC's) without quota and free duties. This research will help to understand the impact of The 10th World Trade Organization Ministerial conference in Nairobi, Kenya 2015 to Indonesian policy changes over cotton trade, domestic cotton industry and domestic textile industry.

Keywords : Cotton, WTO, Tariff, AOA, Least Development Countries, Textile.

\

